

Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023 Menggunakan Altman Z-Score

¹Koko, ²Vina Anggilia Puspita
^{1,2}Universitas Teknologi Digital

Alamat Surat

Email: koko10121278@digitechuniversity.ac.id*, vinaanggilia@digitechuniversity.ac.id

Article History:

Diajukan: 22 April 2025; Direvisi: 29 Juli 2025; Accepted: 29 Juli 2025

ABSTRAK

Studi ini memiliki tujuan untuk menganalisis potensi kebangkrutan perusahaan yang bergerak dalam industri tekstil dan pakaian jadi atau garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023. Data dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan perusahaan. Sampel penelitian ini berjumlah 8 perusahaan yang dipilih dari total populasi sebanyak 22 perusahaan. Teknik purposive sampling adalah teknik yang digunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan model Altman Z-Score yang berfungsi untuk menilai kesehatan finansial perusahaan berdasarkan rasio keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 perusahaan yang dikategorikan berpotensi bangkrut yaitu POLY dan ESTI. Sedangkan 4 perusahaan masuk ke dalam kategori abu-abu yaitu INDR, ERTX, PBRX dan TRIS. Sementara itu 2 perusahaan yang dikategorikan sehat adalah BELL dan TFCO.

Kata kunci: Kebangkrutan, Altman Z-Score, Rasio Keuangan, Tekstil dan Garmen, BEI

ABSTRACT

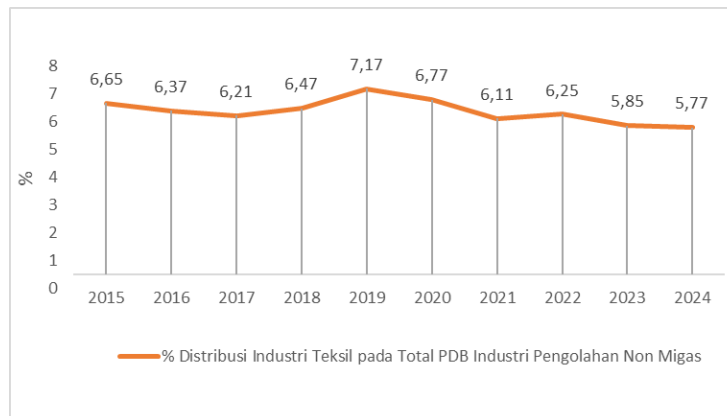
This study aims to analyze the bankruptcy potential of companies operating in the textile and apparel (garment) industry listed on the Indonesia Stock Exchange during the period of 2021–2023. The data used in this research are derived from the companies' financial statements. The research sample consists of 8 companies selected from a total population of 22 companies. The sampling method used in this study is purposive sampling. The study employs the Altman Z-Score model to assess the financial health of the companies based on financial ratios. The results of the study show that 2 companies—POLY and ESTI—are categorized as potentially bankrupt. Meanwhile, 4 companies fall into the grey area category, namely INDR, ERTX, PBRX, and TRIS. Additionally, 2 companies—BELL and TFCO—are categorized as financially healthy

Keywords: Bankruptcy, Altman Z-Score, Financial Ratio, Textile and Garmen, IDX

1. PENDAHULUAN

Industri tekstil dan garmen merupakan sektor penting dalam perekonomian global, terutama di negara berkembang yang mengandalkan sektor ini untuk penciptaan lapangan kerja dan kegiatan ekspor. Di Indonesia, industri tekstil dan garmen berperan sebagai salah satu pilar utama dalam sektor manufaktur. Tekstil dan garmen merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia, menyumbang sekitar Rp180,22 Triliun terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada 2021 (Kusnandar, 2022). Namun, dalam beberapa tahun terakhir hingga saat ini, industri tekstil dan garmen menghadapi berbagai macam tantangan, termasuk fluktuasi harga bahan baku, pemutusan hubungan

kerja (PHK), persaingan global, perubahan regulasi, serta dampak yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19. Berdasarkan data, peran industri tekstil terhadap PDB sektor manufaktur non-migas menurun dari 7,17% pada tahun 2019 menjadi 5,85% pada tahun 2023, menurut data (Badan Pusat Statistik, 2024)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Grafik 1 Distribusi Industri Tekstil dan Garmen Pada PDB

Dampak dari memburuknya kinerja industri tekstil terlihat dari upaya efisiensi yang dilakukan oleh pabrik. Salah satu itu yang akhir-akhir ini mencuat adalah potensi terjadinya gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK) di sektor tekstil nasional. Berdasarkan data Kementerian Ketenagakerjaan (Kemenaker), jumlah PHK di sektor tekstil meningkat signifikan pada tahun 2023, yakni mencapai 64.855 kasus, meningkat signifikan dibandingkan tahun 2022 yang hanya mencapai 25.114 kasus. (Kemanaker, 2024). Gelombang PHK masal ini dapat memicu peningkatan angka pengangguran yang pada akhirnya dapat mengganggu stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat (Hanasry dkk., 2024). Berbagai isu tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran akan kemungkinan terjadinya kebangkrutan perusahaan, khususnya di sektor sektor industri tekstil dan pakaian jadi, karena dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasional dan menjaga kestabilan kinerja sehingga meningkatkan risiko kebangkrutan.

Kebangkrutan perusahaan merupakan isu yang perlu diantisipasi oleh pemangku kepentingan termasuk investor, kreditor, dan pemerintah. Model Altman Z-Score adalah salah satu cara yang umum diterapkan dalam memprediksi kebangkrutan, dengan menggabungkan berbagai rasio keuangan guna menilai kondisi finansial suatu perusahaan. Metode ini telah banyak diterapkan dalam berbagai penelitian dan terbukti efektif dalam memberikan indikasi dini mengenai potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Studi sebelumnya oleh (Zilvana, 2023) mengungkapkan bahwa delapan perusahaan atau produsen tekstil dan garmen di BEI periode 2019-2021 menunjukkan tren penurunan *Altman Z-Score* yang dimodifikasi, mengindikasikan peningkatan risiko *financial distress*.

Salah satu contoh nyata dari risiko kebangkrutan dalam industri ini adalah perusahaan Srtiex, yang menghadapi tekanan finansial berat akibat utang yang menumpuk serta penurunan permintaan global. Perusahaan ini mengalami tekanan keuangan yang dipicu oleh tingginya utang jangka panjang serta gangguan rantai pasok selama pandemi. Kasus ini menunjukkan pentingnya analisis keuangan dalam mengidentifikasi potensi pailit atau mengalami bangkrut sehingga pemangku kepentingan dapat mengambil keputusan dan tindakan yang strategis untuk mengantisipasi dampak negatifnya.

Tujuan dari penelitian ini dilakukan yaitu guna menguji kemungkinan kebangkrutan perusahaan tekstil dan pakaian jadi atau garmen yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2023 menggunakan *Altman Z-Score*. Periode waktu ini dipilih untuk menilai respon perusahaan terhadap krisis global saat ini, volatilitas ekspor, dan dampak pascapandemi. Dengan berkonsentrasi pada *Altman Z-Score*, yang lebih sering digunakan di sektor manufaktur global. Penelitian ini menutup celah yang ditinggalkan oleh penelitian sebelumnya yang sebagian besar menggunakan teknik prediksi kebangkrutan seperti Springate atau Zmijewski. *Altman Z-Score* dipilih karena karena kemampuannya dalam memprediksi kebangkrutan melalui rasio keuangan seperti likuiditas,

profitabilitas, dan solvabilitas. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran kondisi finansial perusahaan di industri tersebut dan memberikan wawasan bagi para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan bisnis dan investasi. Maka berdasarkan latar belakang diatas berikut adalah rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Rumusan Masalah

1. Apakah perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 mengalami potensi kebangkrutan berdasarkan model *Altman Z-Score*?
2. Berapa banyak perusahaan yang berada dalam kategori aman, abu-abu, atau beresiko bangkrut berdasarkan model *Altman Z-Score*

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis nilai Altman Z-Score dari perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada periode 2021-2023.
2. Mengidentifikasi jumlah perusahaan yang masuk dalam kategori aman, abu-abu atau beresiko tinggi mengalami kebangkrutan.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu data historical yang meliputi catatan-catatan keuangan yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan. Menurut Jannah (2021) laporan keuangan adalah ringkasan proses pencatatan transaksi keuangan yang terjadi selama periode tertentu. Sedangkan menurut Menurut PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009), laporan keuangan adalah "penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas". Dalam konteks perusahaan publik laporan keuangan harus bersifat transparan.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah proses evaluasi dan prediksi kondisi keuangan perusahaan berdasarkan laporan keuangannya (Ismail, 2021). Menurut (Amelya et al., 2021) Analisis laporan keuangan bisa dipergunakan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan suatu perusahaan berdasarkan aset yang dimilikinya dan juga berdasarkan utang-utangnya. Analisis laporan keuangan biasanya dilakukn oleh para pemangku kepentingan seperti investor, manajemen, dan pemerintah.

Model Prediksi Kebangkrutan

Model prediksi kebangkrutan merupakan model analisa keuangan yang dipergunakan untuk menilai kemungkinan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan di masa depan. Model prediksi kebangkrutan mengintegrasikan berbagai rasio keuangan untuk mengevaluasi kondisi finansial perusahaan serta kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang

Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan kondisi dimana sebuah perusahaan menghadapi masalah keuangan yang serius, terutama dalam hal likuiditas, sehingga tidak lagi mampu menjalankan aktivitas operasionalnya secara optimal. Kebangkrutan merupakan tahap akhir dari krisis keuangan yang terjadi ketika manajemen perusahaan gagal mengatasi permasalahan finansial yang dihadapi (Alim, 2023). Kebangkrutan umumnya terjadi akibat ketidakseimbangan antara aset dan liabilitas yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Menurut Veronica (2015) kebangkrutan sering mencerminkan ketidakmampuan dalam pengelolaan strategi keuangan yang efektif, bukan sekedar gagal bayar utang

Altman Z-Score

Altman (1968) mengembangkan sebuah rumus formula yang dinamai model Altman Z-Score, yang digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan berdasarkan analisis berbagai rasio keuangan. Menurut Anjum (2012) Altman Z-Score merupakan model yang dikenal luas untuk memprediksi kesulitan keuangan dan kebangkrutan perusahaan. Dikembangkan oleh Edward Altman, model ini menggunakan lima rasio keuangan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Model prediksi kebangkrutan Altman Z-Score, yang dikembangkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968, merupakan salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan akurasi dalam menilai kesehatan finansial perusahaan. Model ini didasarkan pada analisis multivariat dengan

menggunakan kombinasi rasio keuangan untuk menentukan kemungkinan kebangkrutan suatu entitas bisnis dalam jangka waktu tertentu. Sejak pembaharuan tahun 2020 model Altman Z-Score semakin banyak digunakan dengan mempertimbangkan faktor-faktor ekonomi makro dan perkembangan pasar keuangan global yang lebih dinamis (Elewa, 2022). Berikut formula yang digunakan:

$$Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1.0X_5$$

X_1 = Menunjukkan rasio antara modal kerja dan total aset

X_2 = Menunjukkan rasio antara laba ditahan dan total Aset

X_3 = Menunjukkan rasio antara EBIT terhadap total aset

X_4 = menunjukkan rasio antara nilai pasar ekuitas terhadap total aset

X_5 = Menunjukkan rasio antara penjualan dan total aset

Berdasarkan nilai Z yang diperoleh, klasifikasi risiko kebangkrutan adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Klasifikasi Z-Score

Z-Score	Klasifikasi
$Z > 2,99$	Zona aman (perusahaan sehat)
$1,81 < Z < 2,99$	Zona abu-abu (potensial mengalami masalah keuangan)
$Z < 1,81$	Zona bahaya (berisiko tinggi mengalami kebangkrutan)

2. METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk mengevaluasi tingkat potensi kebangkrutan pada perusahaan tekstil dan garmen yang tercatat di BEI dalam kurun waktu 3 tahun. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran objektif berdasarkan data numerik, sementara desain deskriptif bertujuan untuk menyajikan fenomena secara sistematis tanpa melakukan intervensi atau manipulasi variabel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Altman Z-Score, yang merupakan model prediksi kebangkrutan berbasis rasio keuangan

Objek penelitian diambil dari jumlah keseluruhan perusahaan *apparel and luxury goods* yang bisa didapat dari *idx statistic*. Perusahaan-perusahaan ini berperan signifikan dalam industri manufaktur Indonesia, memproduksi berbagai produk seperti serat, benang, kain, dan pakaian jadi

Penelitian ini dilakukan pada 8 perusahaan dari total populasi sebanyak 22 perusahaan yang telah dipilih dengan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu seperti perusahaan tersebut tercatat di Bursa Efek Indonesia, ketersediaan laporan keuangan pada tahun penelitian yaitu 2021, 2022 dan 2023, perusahaan yang mencatatkan laba selama periode penelitian serta perusahaan tersebut dipastikan merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang tekstil dan garmen yang terdapat di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021, 2022, dan 2023. Dalam penelitian ini, data yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan yang dijadikan sampel untuk periode tahun 2021, 2022, dan 2023. Data laporan keuangan tersebut diakses dan diunduh dari website www.idx.co.id dan stockbit.com. Berikut adalah tahapan dalam proses analisis data:

1. Menganalisis lima rasio keuangan yang menjadi komponen pembentuk nilai Z-Score
2. Setelah itu dilakukan perhitungan Z-Score terhadap 8 perusahaan yang dipilih menggunakan rumus berikut ini:

$$Z=1.2X_1+1.4X_2+3.3X_3+0.6X_4+1.0X_5$$

3. Setelah nilai Z-Score dihitung untuk setiap perusahaan, langkah selanjutnya adalah menilai dan mengklasifikasikan hasilnya berdasarkan kriteria *Altman Z-Score*.

$Z > 2,99$: Zona aman (perusahaan sehat)

$1,81 < Z < 2,99$: Zona abu-abu (potensial mengalami masalah keuangan)

$Z < 1,81$: Zona bahaya (berisiko tinggi mengalami kebangkrutan)

4. Dan yang terakhir adalah dengan mencari rata-rata score yang didapatkan oleh setiap perusahaan selama kurun waktu penelitian yaitu 2021 sampai 2023. Dan setelah itu maka akan didapatkan klasifikasi sesuai pada teori Altman Z-Score yaitu aman, rawan dan berpotensi bangkrut

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Rasio Keuangan

Working Capital to Total Assets Ratio

Trisula International Tbk (TRIS) menunjukkan kinerja yang cukup stabil dengan rata-rata rasio 0,349 selama tiga tahun. Sebaliknya, Asia Pacific Fibers Tbk (POLY) memiliki rasio yang sangat negatif di seluruh periode, yakni -4,171 di tahun 2021, -4,293 di tahun 2022, dan -4,713 di tahun 2023. Rasio negatif yang terus berlanjut ini mengindikasikan bahwa modal kerja perusahaan tidak mencukupi untuk membiayai asetnya, yang berpotensi menimbulkan risiko keuangan yang signifikan. Selain itu, Eratex Djaja Tbk (ERTX) juga memiliki rasio yang rendah, dengan rata-rata hanya 0,083, menunjukkan keterbatasan dalam modal kerja yang dapat digunakan untuk mendukung operasional perusahaan. Sementara itu, beberapa perusahaan mengalami perubahan rasio yang cukup mencolok, seperti Pan Brothers Tbk (PBRX) yang mengalami peningkatan signifikan dari 0,278 pada tahun 2021 menjadi 0,813 di tahun 2022, sebelum akhirnya menurun kembali ke angka 0,631 pada tahun 2023.

Retained Earning to Total Assets Ratio

Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR) memiliki kinerja terbaik dengan rata-rata X2 tertinggi, yaitu 0,333, menandakan laba ditahan yang kuat terhadap total aset. Selain itu, Trisula Textile Industries Tbk (BELL) dan Eratex Djaja Tbk (ERTX) juga menunjukkan kinerja yang baik dengan nilai X2 yang stabil dan positif di sekitar 0,142 dan 0,146. Perusahaan Pan Brothers Tbk (PBRX) juga memiliki tren yang relatif stabil dalam mempertahankan laba.

Di sisi lain, Asia Pacific Fibers Tbk (POLY) menunjukkan kinerja yang sangat buruk dengan rata-rata X2 negatif sebesar -9,093, menandakan adanya akumulasi kerugian yang signifikan. Ever Shine Tex Tbk (ESTI) juga mengalami masalah dengan rata-rata X2 negatif sebesar -0,557, terutama pada tahun 2022 yang anjlok hingga -1,402. Nilai negatif ini mengindikasikan potensi kesulitan keuangan yang bisa berujung pada risiko kebangkrutan jika tidak segera diatasi.

Secara keseluruhan, perusahaan seperti INDR, BELL, dan ERTX memiliki prospek lebih baik karena mampu mempertahankan laba ditahan yang positif, sementara POLY dan ESTI menunjukkan potensi risiko finansial yang tinggi. Tren stabil pada beberapa perusahaan lain, seperti, PBRX, dan TFCO, menunjukkan pengelolaan keuangan yang lebih konsisten

Earning Before Interest and Taxes

Trisula International Tbk (TRIS) memiliki rata-rata X3 tertinggi sebesar 0,062, menunjukkan kemampuan yang relatif baik dalam menghasilkan laba operasional dibandingkan total asetnya. Eratex Djaja Tbk (ERTX) juga mencatatkan performa yang cukup baik dengan rata-rata X3 masing-masing 0,044 dan 0,079, menandakan profitabilitas yang cukup konsisten.

Di sisi lain, Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR) mengalami tren penurunan, dari 0,111 pada 2021 menjadi -0,062 pada 2023, yang menunjukkan penurunan kinerja operasional. Asia Pacific Fibers Tbk (POLY) memiliki rata-rata X3 negatif sebesar -0,011, dengan penurunan tajam pada tahun 2023 (-0,107), yang bisa menjadi indikasi bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam mempertahankan profitabilitasnya. Pan Brothers Tbk (PBRX) juga menunjukkan tren yang kurang stabil dengan nilai EBIT terhadap total aset yang rendah dan negatif pada tahun 2023.

Secara keseluruhan, perusahaan seperti TRIS, ERTX, dan TFCO memiliki kinerja yang relatif baik dalam mempertahankan laba operasional terhadap aset. Sementara itu, POLY dan INDR perlu mendapatkan perhatian khusus karena mengalami penurunan signifikan dalam profitabilitas

Market Value of Equity to Book Value of Debt Ratio

Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO) memiliki rasio tertinggi sebesar 7,772, menandakan struktur modal yang sehat dengan ketergantungan utang rendah. Trisula Textile Industries Tbk

(BELL) 3,407 dan Trisula International Tbk (TRIS) 1,577 juga menunjukkan kondisi keuangan yang cukup kuat.

Sebaliknya, Asia Pacific Fibers Tbk (POLY) memiliki rasio terendah 0,009, diikuti Ever Shine Tex Tbk (ESTI) 0,282 dan Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR) 0,445, yang mencerminkan tingginya ketergantungan terhadap utang dan risiko keuangan yang lebih besar

Secara keseluruhan, perusahaan dengan rasio tinggi seperti TFCO, BELL, dan TRIS lebih stabil secara finansial, sedangkan POLY, ESTI, dan INDR perlu lebih berhati-hati dalam mengelola struktur modal mereka

Sales to Total Assets Ratio

Eratex Djaja Tbk (ERTX) mengalami peningkatan rasio dari 1,289 pada tahun 2021 menjadi 1,398 pada tahun 2022 dan meningkat kembali menjadi 1,513 pada tahun 2023. Hal yang sama terjadi pada Trisula Textile Industries Tbk (BELL) mengalami peningkatan dari 0,816 pada tahun 2021 menjadi 0,878 pada tahun 2022 dan mencapai 1,016 pada tahun 2023. Peningkatan rasio ini mengindikasikan efektivitas perusahaan-perusahaan tersebut dalam memanfaatkan aset untuk meningkatkan penjualan.

Sebaliknya, sejumlah perusahaan menunjukkan tren penurunan rasio secara konsisten. Salah satunya adalah Ever Shine Tex Tbk (ESTI), yang mengalami penurunan rasio dari 0,600 pada tahun 2021 menjadi 0,593 pada tahun 2022, dan terus menurun hingga mencapai 0,458 pada tahun 2023, yang mencerminkan penurunan efektivitas aset dalam menghasilkan pendapatan. Pan Brothers Tbk (PBRX) juga mengalami tren penurunan, dari 0,990 pada tahun 2021 menjadi 0,952 pada tahun 2022, lalu turun lagi menjadi 0,835 pada tahun 2023. Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO) menunjukkan pola yang serupa dengan penurunan dari 0,640 pada tahun 2021 menjadi 0,675 pada tahun 2022, dan kembali turun ke 0,585 pada tahun 2023.

Selain itu, beberapa perusahaan mengalami fluktuasi dalam rasio penjualan terhadap total aset. Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR) mengalami kenaikan dari 0,976 pada tahun 2021 menjadi 1,076 pada tahun 2022 sebelum mengalami sedikit penurunan ke 0,957 pada tahun 2023. Asia Pacific Fibers Tbk (POLY) juga mengalami kenaikan dari 1,566 pada tahun 2021 menjadi 1,741 pada tahun 2022, namun kembali mengalami penurunan ke 1,379 pada tahun 2023. Trisula International Tbk (TRIS) mengalami pola serupa, dengan kenaikan dari 1,035 pada tahun 2021 menjadi 1,272 pada tahun 2022, sebelum sedikit turun ke 1,259 pada tahun 2023

Hasil Prediksi Kebangkrutan

Tabel dibawah ini merupakan hasil dari perhitungan rata-rata Z-Score dari tahun 2021, 2022 dan 2023. Hasil tersebut dapat memberikan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan.

Tabel 2 Hasil Prediksi Kebangkrutan

No	Kode	Nama Perusahaan	Z-Score			Rata-rata	Klasifikasi
			2021	2022	2023		
1	BELL	Trisula Textile Industries Tbk	3,74	3,83	2,93	3,50	Aman
2	ERTX	Eratex Djaja Tbk.	1,81	2,34	2,25	2,13	Abu-Abu
3	ESTI	Ever Shine Tex Tbk.	0,88	-1,17	0,51	0,07	Bangkrut
4	INDR	Indo-Rama Synthetics Tbk.	2,18	2,25	1,38	1,94	Abu-Abu
5	PBRX	Pan Brothers Tbk.	2,04	2,46	1,98	2,16	Abu-Abu
6	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk	-16,44	-16,77	-19,32	-17,51	Bangkrut
7	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk.	5,82	5,50	6,06	5,79	Aman
8	TRIS	Trisula International Tbk.	2,65	3,02	2,96	2,88	Abu-Abu

Hasil analisis terhadap delapan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023 menunjukkan adanya variasi kondisi keuangan di antara perusahaan-perusahaan tersebut. Beberapa perusahaan berada dalam kategori aman, sementara yang

lain berada dalam kondisi keuangan yang kurang stabil hingga memiliki risiko kebangkrutan yang tinggi.

Sebanyak 50% perusahaan tekstil dan garmen berada dalam zona abu-abu, menunjukkan ketidakpastian kondisi keuangan yang dapat memburuk jika tidak ada perbaikan. Sementara itu, 25% perusahaan berada dalam kondisi aman, menandakan struktur keuangan yang sehat dan risiko kebangkrutan yang rendah. Namun, 25% perusahaan masuk dalam kategori bangkrut, yang berarti mereka menghadapi tekanan finansial serius.

Secara umum, TFCO memiliki finansial yang paling stabil dengan rata-rata Z-Score 5,79, menunjukkan bahwa perusahaan ini berada dalam zona aman selama periode penelitian. Selain itu, PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL) juga menunjukkan kinerja keuangan yang sehat dengan rata-rata Z-Score sebesar 3,50, yang menandakan bahwa perusahaan ini memiliki struktur keuangan yang sehat serta profitabilitas yang baik.

Di sisi lain, beberapa perusahaan berada dalam zona abu-abu, di mana kondisi keuangan mereka tidak sepenuhnya stabil, namun belum menunjukkan tanda-tanda kebangkrutan. PT Eratex Djaja Tbk (ERTX) dan PT Pan Brothers Tbk (PBRX), misalnya, mengalami fluktuasi nilai Z-Score dari tahun ke tahun, dengan rata-rata masing-masing 2,13 dan 2,16. Meskipun masih berada dalam zona yang relatif aman, perusahaan-perusahaan ini perlu melakukan perbaikan dalam efisiensi operasional dan pengelolaan utang agar tidak mengalami penurunan lebih lanjut. Sementara itu, PT Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR) menunjukkan tren penurunan Z-Score yang mengindikasikan kondisi keuangan yang semakin melemah, dengan rata-rata 1,94, sehingga perusahaan ini memiliki risiko lebih besar untuk mengalami kesulitan finansial di masa depan.

Perusahaan yang berada dalam kondisi mengkhawatirkan adalah ESTI dan POLY, yang masuk dalam zona bahaya. ESTI mengalami fluktuasi signifikan, dengan nilai Z-Score yang sempat turun ke angka negatif sebelum kembali membaik, tetapi tetap memiliki rata-rata yang rendah di 0,07, yang menunjukkan kondisi keuangan yang tidak stabil. POLY, di sisi lain, mencatatkan rata-rata Z-Score sebesar -17,51, yang menegaskan bahwa perusahaan ini berada dalam kondisi keuangan yang sangat buruk dan memiliki risiko kebangkrutan yang tinggi.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil perhitungan dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terhadap 8 perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023, ditemukan bahwa 2 perusahaan (25%) berada dalam kategori bangkrut (distress), yaitu ESTI dan POLY, yang memiliki modal kerja negatif dan beban utang tinggi. Sebanyak 4 perusahaan (50%) berada di kategori grey area, yaitu ERTX, INDR, PBRX dan TRIS, yang masih memiliki peluang bertahan namun perlu memperbaiki pengelolaan aset dan utangnya. Sementara itu, 2 perusahaan lainnya (25%) masuk kategori sehat, yakni BELL dan TFCO, yang menunjukkan struktur keuangan yang stabil dan profitabilitas tinggi. Secara keseluruhan, mayoritas perusahaan di sektor ini masih menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas keuangan, sehingga diperlukan strategi perbaikan seperti pengelolaan utang yang lebih baik, peningkatan efisiensi operasional, dan optimalisasi modal kerja. Kajian tersebut sebagai bahan pertimbangan urgensi bagi para pemilik saham dan pemangku kepentingan dalam mengambil tindakan dan keputusan dalam investasi di sektor tekstil dan garmen.

Perusahaan yang berada dalam kategori distress disarankan untuk segera melakukan perbaikan melalui peningkatan efisiensi operasional, optimalisasi pemanfaatan aset, serta pengendalian tingkat utang. Perusahaan dalam kategori grey area perlu melakukan evaluasi keuangan secara berkala untuk mengantisipasi potensi risiko kebangkrutan. Sementara itu, perusahaan yang tergolong sehat perlu mempertahankan kinerja positif dan terus mengeksplorasi peluang pengembangan usaha. Selain itu, hasil studi ini juga dapat dimanfaatkan oleh investor sebagai acuan dalam menilai kelayakan investasi di sektor tekstil dan garmen, dengan mempertimbangkan analisis Altman Z-Score sebagai indikator awal dalam mengevaluasi tingkat kesehatan finansial dan risiko kebangkrutan suatu perusahaan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alim, A. F. (2023). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(3), 981–992. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i3.699>
- Altman, E. I. (1968). *Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy*. The Journal of Finance. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2326758>
- Amelya, B., Nugraha, S. J., & Puspita, V. A. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Sebelum dan Setelah Adanya Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 534–551. <https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/1494>
- Anjum, S. (2012). Business Bankruptcy Prediction Models: A Significant Study of the Altman's Z-Score Model. *Business*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2128475>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha*.
- Elewa, M. M. (2022). *Using Altman Z-Score Models for Predicting Financial Distress for Companies – The Case of Egypt Panel Data Analysis*. *Alexandria Journal of Accounting Research*.
- Hanasry, R., Saputra, K. R., Farida, I. S., Agustinus Febi Dwi Purnama, & Sebrina, S. (2024). *Sengkarut industri tekstil, tenaga kerja tekstil menciut*. 1(2).
- Ismail, H. (2021). Analisis Laporan Keuangan. *Analisis Laporan Keuangan*, 1(1), 1–14.
- Jannah, M. (2021). *Laporan Keuangan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/xfmzk>
- Kusnandar, V. B. (2022). *Industri Pakain Jadi dan Tekstil Kembali Mengalami Kontraksi*. Databooks. <https://databoks.katadata.co.id/pdb/statistik/c9be4f4b1611eb2/industri-pakaian-jadi-dan-tekstil-kembali-mengalami-kontraksi-408-pada-2021>
- RI, K. T. K. (2024). *Kenaikan Gelombang PHK*.
- Veronica, A. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peringkat Obligasi Perusahaan Manufaktur*. 13(Junir), 274–282.
- Zilvana, S. M. (2023). *Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Tahun 2019 – 2021 Model Altman Z-Score Modifikasi [Politeknik Keuangan Negara STAN]*. <http://eprints.pknstan.ac.id/id/eprint/2446>